

PEMANTAUAN JENTIK NYAMUK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DI DESA TALUK

Novendy¹, Eny Magfironi², Agnes Rekawati³ & Sabrina Destya Rosdiana⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: novendy@fk.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: eny.406202020@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: agnes.406202021@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sabrina.406202115@gmail.com

ABSTRACT

Puskesmas Kresek recorded 12 cases of dengue fever in 2021 and 19 cases in 2022, but in January 2023, there were 12 cases of dengue fever found. The free larvae index for 2021 and 2022 is only discovered in two out of nine villages in Kresek Sub-District (> 95%). Seeing this situation, the Universitas Tarumanagara Faculty of Medicine health team decided to cooperate with Puskesmas Kresek to conduct larva monitoring activities in an effort to prevent and eradicate dengue hemorrhagic fever. It is hoped that this activity will help in the reduction of dengue hemorrhagic fever cases in Puskesmas Kresek working area. This health service activity involves the monitoring of mosquito larvae. The results of the monitoring are then determined how much the free larvae index is. Total of 25 residences Taluk Village, Kresek District participated in this activity. There were 5 (20%) positive residences for mosquito larvae, resulting in an 80% free larvae index from this activity. The free larvae index obtained in this activity was still below the stated target. This could be attributed to a lack of public awareness about the significance of monitoring mosquito larvae, as well as the inefficient 1 house 1 jumantik campaign. As a result, additional efforts must be carried out in order to improve public awareness about the importance of eliminating mosquito nests and optimizing the 1 house 1 jumantik movement. As a result, it is hoped that the incidence of dengue fever incidents in the Puskesmas Kresek working area will decrease.

Keywords: free larvae index, dengue fever, monitoring.

ABSTRAK

Data dari Puskesmas Kresek tahun 2021 tercatat sebanyak 12 kasus demam berdarah dan tahun 2022 tercatat sebanyak 19 kasus demam berdarah, namun pada bulan Januari 2023 sendiri saja sudah sebanyak 12 kasus demam berdarah ditemukan. Angka Bebas Jentik tahun 2021 maupun 2022 hanya didapatkan dua dari sembilan desa di Kecamatan Kresek yang angka bebas jentiknya > 95%. Melihat kondisi ini, maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara berinisiatif melakukan kerja sama dengan Puskesmas Kresek untuk melakukan kegiatan pemantauan jentik sebagai salah satu upaya dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah dengue. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat membantu puskesmas dalam menurunkan angka kejadian penyakit demam berdarah dengue. Metode yang dilakukan pada kegiatan bakti kesehatan ini adalah melakukan pemantauan jentik nyamuk. Hasil pemantauan tersebut kemudian dihitung berapa besar angka bebas jentiknya. Total sebanyak 25 rumah di Desa Taluk, Kecamatan Kresek yang dilakukan pemantauan jentik nyamuk. Terdapat 5 (20%) rumah positif terdapat jentik nyamuk, sehingga didapatkan angka bebas jentik dari kegiatan ini adalah 80%. Angka bebas jentik yang didapatkan pada kegiatan ini masih dibawah target yang ditetapkan. Hal ini mungkin dikarenakan masih kurang pengetahuan masyarakat mengenai penting pemantauan jentik nyamuk, serta belum optimalnya Gerakan 1 rumah 1 jumantik. Maka dengan itu perlu dilakukan kegiatan selanjutnya untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberantasan sarang nyamuk serta mengoptimalkan Gerakan 1 rumah 1 jumantik tersebut. Sehingga diharapkan jumlah kejadian penyakit demam berdarah di wilayah kerja Puskesmas Kresek dapat turun.

Kata kunci: angka bebas jentik, demam berdarah, pemantauan.

1. PENDAHULUAN

Dengue merupakan penyakit infeksi yang ditularkan melalui nyamuk dan masih menjadi masalah kesehatan serta ancaman di dunia hingga sangat ini (WHO, 2021). Penyakit dengue yang tidak tertangani dengan baik dapat memicu terjadinya kejadian luar biasa (KLB), dengue berat hingga dapat menyebabkan kematian. Selain itu juga dapat menimbulkan beban besar pada masyarakat, sistem kesehatan hingga masalah ekonomi di sebagian negara tropis di dunia (WHO, 2012).

Indonesia merupakan salah satu dengan tropis yang tentunya tidak dapat menghindari akan kejadian penyakit dengue ini. Penyakit dengue juga masih menjadi salah satu penyakit serius yang dihadapi di Indonesia (Kemkes RI, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, jumlah kasus dengue mencapai 131.265 kasus (Rokom, 2023). Jumlah tersebut meningkat sangat signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2021 yang terdapat sebanyak 73.518 kasus (Widi, 2022).

Upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit dengue dititikberatkan pada pengendalian vektor seperti: larvasida, *fogging* fokus, Gerakan 3M (menutup, menguras dan mendaur ulang), kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), juru pemantau jentik (jumantk) untuk pemantauan jentik berkala, *communication for behavioral impact* (COMBI) hingga Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J) sudah dicanangkan pemerintah sejak tahun 1980an hingga sekarang. (Dinkes Kab. Tangerang, 2022; Kemenkes RI, 2021; Sulistyawati, 2020) Angka bebas jentik nyamuk (ABJ) pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 91% bila dibanding setahun sebelumnya yaitu sebesar 84% (Dinkes Kab. Tangerang, 2022). Namun angka tersebut masih belum mencapai target yang diinginkan yaitu $ABJ > 95\%$. Kabupaten Tangerang termasuk wilayah endemis DBD sehingga diperlukan intensif melakukan upaya-upaya pemberantasan sarang nyamuk dan pengendalian vektor untuk memutuskan perkembangbiakan nyamuk (Dinkes Kab. Tangerang, 2022).

Data dari Puskesmas Kresek tahun 2021 tercatat sebanyak 12 kasus demam berdarah dan tahun 2022 tercatatnya sebanyak 19 kasus demam berdarah (Ernawati dkk, 2022). Bulan Januari 2023 sendiri saja sudah terdapat sebanyak 12 kasus demam berdarah di wilayah kerja Puskesmas Kresek. Bila dilihat berdasarkan Angka Bebas Jentik yang ada, baik pada tahun 2021 maupun 2022 hanya didapatkan dua dari sembilan desa di Kecamatan Kresek yang ABJnya $> 95\%$ (Ernawati dkk, 2022). Berdasarkan temuan oleh Ernawati dkk, hambatan dari pelaksanaan program penanganan DBD di Puskesmas Kresek adalah jumlah staf yang terbatas pada program penanganan DBD, alat yang kurang memadai, jumlah kader jumantik kurang, serta belum terlaksananya program G1R1J (Ernawati dkk, 2022).

Melihat kondisi ini, maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara berinisiatif untuk melakukan kerja sama dengan Puskesmas Kresek untuk melakukan kegiatan pemantauan jentik sebagai salah satu upaya dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah dengue. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat membantu Puskesmas dalam menurunkan angka kejadian penyakit demam berdarah dengue.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Bakti kesehatan dilaksanakan dengan cara melakukan pemantauan jentik nyamuk ke rumah masyarakat. Sasaran dari kegiatan bakti kesehatan ini adalah rumah-rumah masyarakat di wilayah yang telah ditentukan oleh pihak Puskesmas untuk dilakukan pemantauan jentik nyamuk. Hasil yang didapatkan kemudian dihitung berapa Angka Bebas Jentiknya.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan bakti kesehatan ini dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2023 di Desa Taluk, Kecamatan Kresek. Dokter muda yang sedang bertugas membantu tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dalam melakukan pemantauan jentik. Total sebanyak 25 rumah yang berhasil dilakukan pemantauan jentik. Dari total 25 rumah yang dilakukan pemantauan jentik nyamuk, terdapat 5 (20%) rumah dengan jentik positif, yang arti angka bebas jentik yang didapatkan pada kegiatan ini adalah 80%. Indikator pengendalian vektor secara nasional untuk penanggulangan penyakit demam berdarah/dengue adalah dengan angka bebas jentik (ABJ) sebesar $\geq 95\%$ (Kemenkes RI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hasil ABJ yang didapatkan pada kegiatan bakti kesehatan ini masih dibawah ABJ yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hasil yang sama didapatkan pada data yang telah dihimpun secara nasional oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019, dimana standar baku ABJ yang didapatkan secara nasional adalah 80% (Kemenke RI, 2020).

Bentuk pencegahan penyakit demam berdarah/dengue masih berfokus pada pengendalian vektor yang sangat memerlukan peran aktif dari masyarakat (Kemenkes RI, 2021). Sejak tahun 1980an, berbagai gerakan/program pencegahan penyakit demam berdarah/dengue telah dilaksanakan. Gerakan tersebut meliputi: larvasida, *fogging* fokus, gerakan 3M plus (menguras dan menyikat, menutup penampungan air, dan memanfaatkan kembali barang bekas), juru pemantau jentik (jumantik), pemberantasan sarang nyamuk (PSN), *communication for behavioral impact* (COMBI) hingga Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J) (Sulistyawati, 2020). Terlepas dari gerakan-gerakan pengendalian vektor yang sudah dicanangkan, kasus kejadian demam berdarah/dengue di Indonesia masih terus meningkatkan dari waktu ke waktu (Harapan *et al.*, 2019).

Pelaksanaan kegiatan PSN 3M plus melalui G1R1J sebagai upaya pengendalian vektor di masyarakat masih belum terlaksana secara maksimal (Kemenkes RI, 2021). Hal ini dikarenakan masih kurangnya peran aktif masyarakat yang merupakan kunci dari keberhasilan program ini (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan hasil studi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Provinsi Riau, didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai program G1R1J masih sangat rendah (5,3%) (Ariati *et al.*, 2019). Beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan G1R1J masih belum maksimal diantaranya karena indikator keberhasilan pelaksanaan G1R1J yang masih kurang jelas, masyarakat masih belum dapat melakukan G1R1J secara independen dan berkelanjutan (Kemenkes RI, 2021). Selain itu pembiayaan pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan hingga pengawasan serta evaluasi yang belum terlaksana secara maksimal juga merupakan halangan dalam pelaksanaan program ini (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan hasil temuan dari Ernawati dkk, pada kegiatannya di Puskesmas Kresek tahun 2022 bahwa hambatan dari pelaksanaan program penanganan DBD di Puskesmas Kresek dikarenakan jumlah karyawan yang masih kurang pada program penanggulangan demam berdarah, sarana yang masih kurang memadai, jumlah kader jumantik yang kurang, serta program G1R1J masih belum terlaksana secara optimal (Ernawati dkk, 2022). Hal inilah yang mungkin menyebabkan ABJ yang dilakukan pada kegiatan bakti kesehatan ini belum mencapai ABJ yang dikehendaki dan menjadi salah satu penyebab masih tingginya angka kejadian demam berdarah di wilayah kerja Puskesmas Kresek.

Gambar 1

Pemantauan Jentik Nyamuk di Bak Mandi



Gambar 2

Pemantauan Jentik Nyamuk di Tempat Penampungan Air



4. KESIMPULAN

Angka bebas jentik yang didapatkan pada kegiatan bakti kesehatan ini adalah 80%. Angka bebas jentik tersebut masih dibawah target yang telah ditetapkan. Masih rendahnya angka bebas jentik di Desa Taluk mungkin dapat disebabkan karena masih kurang pengetahuan masyarakat mengenai penting pemantauan jentik nyamuk, serta mungkin dapat dikarenakan belum optimalnya Gerakan 1 rumah 1 jumantik yang telah dicanangkan pemerintah. Maka dengan itu masih diperlukan kegiatan selanjutnya untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberantasan sarang nyamuk serta mengoptimalkan Gerakan 1 rumah 1 jumanti tersebut. Sehingga diharapkan angka kejadian penyakit demam berdarah di wilayah kerja Puskesmas Kresek dapat turun.

Ucapan Terima kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah membiayai kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan tim kepada pihak Puskesmas Kresek yang telah membantu dan mengizinkan pelaksanaan kegiatan bakti kesehatan ini di wilayah kerjanya. Selain itu tidak lupa tim mengucapkan banyak terima kasih kepada warga Desa Taluk yang telah berpartisipasi dan mengizinkan tim untuk melakukan pemantauan jentik nyamuk di rumahnya.

REFERENSI

- Ariati, J., Prasodjo, R., Marina, R., Shinta, S., Ida, I., Perwitasari, D., Azhar, K., Hananto, M., Anorital, A., Pracoyo, N.E., Wiryawan, Y., Senewe, F.P. (2019). Laporan akhir riset implementasi model juru pembasmi jentik (jurbastik) dalam penanggulangan DBD (Multicenter 2019). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Rokom). (2023). Atasi dengue, Kemkes kembangkan dua teknologi ini. Retrieved from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230205/3642353/atasi-dengue-kemenkes-kembangkan-dua-teknologi-ini/#:~:text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Kesehatan%2C%20di,anak%20usia%200%2D14%20tahun>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (Dinkes Kab. Tangerang). (2022). Profil kesehatan Kabupaten Tangerang 2021. Retrieved from: [chrome- https://dinkes.tangerangkab.go.id/wp-content/files/PROFIL_2021_FINAL.pdf](https://dinkes.tangerangkab.go.id/wp-content/files/PROFIL_2021_FINAL.pdf)
- Ernawati, K., Fadilah, M R., Rachman, M A., Nadira, C., Sartika, P A J., Jannah, F., Komalasari, F. (2022). Implementasi kebijakan program pengendalian demam berdarah dengue di Puskesmas Kresek, Kabupaten Tangerang. *Public Health and Safety International Journal*, 2(2). 140-145. doi: <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i02.244>
- Harapan, H., Michie, A., Yohan, B., Shu, P. Y., Mudatsir, M., Sasmono, R. T., & Imrie, A. (2019). Dengue viruses circulating in Indonesia: a systematic review and phylogenetic analysis of data from five decades. *Reviews In Medical Virology*, 29(4), e2037. <https://doi.org/10.1002/rmv.2037>
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). Strategi nasional penanggulangan dengue 2021-2025. Retrived from: https://p2pm.kemkes.go.id/storage/publikasi/media/file_1631494745.pdf

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). Kasus DBD Meningkat, Kemenkes Galakkan Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik (G1R1J). Retrieved from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/22061600001/kasus-dbd-meningkat-kemenkes-galakkan-gerakan-1-rumah-1-jumentik-g1r1j-.html>
- Sulistyawati. (2020). Dengue prevention and control in Indonesia: A case study in Yogyakarta City [Doctoral dissertation, Umea University]. Retrieved from: <http://umu.diva-portal.org/>
- Widi, S. (2022). Ada 73.518 kasus demam berdarah dengue di Indonesia pada 2021. Retrieved from: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-73518-kasus-demam-berdarah-dengue-di-indonesia-pada-2021>
- World Health Organization* (WHO) (2012). Global strategy for dengue prevention and control 2012 – 2020. Geneva. World Health Organization.
- World Health Organization* (WHO). (2021). Dengue and severe dengue. Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>